

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Kita dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Cara untuk bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain yaitu melalui komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan suatu hubungan interaksi dan transaksi manusia yang satu dengan yang lainnya. Kita dapat berkomunikasi dengan orang lain baik dengan orang yang kita kenal maupun tidak kenal.

Komunikasi dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun kita berada. Kita hidup di negara Indonesia dengan berbagai macam ras dan budaya. Perbedaan budaya membuat kita mengenal semua ragam budaya yang ada. Seperti agama, suku, ras, seni tari-tarian, batik, wisata seperti keindahan alam di Indonesia dan sebagainya.

Di Madura kita banyak mengenal berbagai macam kebudayaan seperti rumah adat, bahasa Madura yang menjadi ciri khas, senjata tradisional seperti clurit, pakaian adat, batik, musik saronen, karapan sapi dan sebagainya. Sebagian orang dari pulau Madura tidak mengetahui keberadaan tentang umat agama yang ada di Madura. Banyak yang mengira bahwa Madura hanya memiliki satu agama yaitu agama Islam. Pada kenyataannya di Madura terdapat banyak macam aliran agama seperti Buddha, Konhuchu Tao, Hindu, Kristen, dan Islam. Semua agama ada di Madura.

Mengenai agama yang ada di Madura, belum tentu semua orang mengetahui dimana tempat ibadah untuk agama-agama tersebut. Untuk agama Islam yang jelas adalah Musholla atau Masjid. Penganut agama Tri Dharma, tempat ibadahnya adalah di Klenteng/Vihara, Hindu tempat ibadahnya di Pura, dan agama Kristen tempat ibadahnya adalah Gereja.

Di Pamekasan terdapat empat tempat ibadah dalam satu lokasi, yaitu di Vihara Avalokitesvara. Tempat ibadah tersebut seperti Klenteng Vihara untuk

agama Buddha, tao, dan konghuchu. Sedangkan disana juga terdapat tempat ibadah untuk agama hindu dan juga islam. Keunikan ini menjadi suatu penemuan kebudayaan baru. Karena tempat ibadah yang berdekatan satu sama lain. Keunikan tempat ibadah ini mendapat dukungan dari masyarakat. Sehingga Vihara Avalokitesvara mendapatkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia).

Sikap toleransi di Vihara Avalokitesvara sangat tinggi pada tahun 1999-2000 sehingga mendapatkan penghargaan rekor MURI karena didalam vihara terdapat empat tempat ibadah sekaligus seperti Buddha, konghuchu, hindu dan islam. Seperti dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika walau berbeda tetapi tetap satu jua. Maka dari itu sebagai seluruh umat beragama di vihara selalu menjaga persatuan dan kesatuan kerukunan antar umat beragama (Sumber informasi dari Bapak Kosala: Pemilik Vihara).

Vihara Avalokitesvara tetap menjadi contoh simbol sikap toleransi antar umat beragama, meskipun usianya sudah beratusan tahun, tempat pemujaan ini sangat terpelihara. Meskipun vihara ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam serta beberapa perayaan yang berhubungan dengan tradisi ummat Buddha maupun Tionghoa, vihara ini sering melibatkan penduduk sekitar. Begitu pula Kebanyakan pengunjung disana adalah penganut agama Tiong Hoa dan agama Islam. Walaupun berbeda agama mereka saling menghargai satu sama lain ketika atau sedang mejalani ibadah. Contoh sikap toleransi seperti ada perayaan seperti imlek, umat muslim sekitar vihara ikut merayakan dalam artian masyarakat datang ke vihara lalu mengucapkan selamat hari raya kepada warga tionghoa yang ada di vihara karena kebudayaan disana juga merupakan kebudayaan bersama. Dan juga sebaliknya ketika umat islam sekitar /nelayan merayakan *rokat tase'*/ petik laut (selamatan/ syukuran atas dasar penghasilan nelayan warga sekitar laut) warga Tiong Hoa datang dan menyaksikan kegiatan *rokat* tersebut sehingga sosio kultural masyarakat/pengunjung vihara disana saling menghargai dan tenggang rasa satu

sama lain demi menjaga kesatuan dan kerukunan antar umat beragama (Sumber: Pengamatan Peneliti)

Keragaman sosial dan kehidupan modern kita harus belajar memahami dan menghormati perbedaan cara berkomunikasi orang lain. Secara tidak langsung kita belum tentu mengetahui bagaimana bahasa yang diucapkan oleh etnis tionghoa maupun orang hindu ketika berkomunikasi. Etnis tiong hoa belum tentu semuanya berbahasa Indonesia, mungkin saja yang terjadi mereka menggunakan bahasa mandarin bahkan masih ada yang berbahasa jawa sebagai bahasa campuran selain bahasa nasional. Bahasa percakapan antara pelayan tamu/biokong dengan pengunjung menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa sehari-hari mayoritas menggunakan bahasa Madura. Maka dari itu kita harus memahami perbedaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Komunikasi sendiri mempunyai dua alur yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal pelayan dengan pengunjung yang ada di vihara merupakan komunikasi yang disampaikan secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal yang ada disana seperti bahasa tubuh. Bahasa tubuh ini secara tidak sadar dapat dinilai secara tidak langsung. Tergantung kita menyadari hal ini atau tidak.

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini karena keragaman sosial budaya dan juga ragam komunikasi yang ada di vihara. Seperti komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dengan ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pelayan Tamu dengan Pengunjung di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi verbal dan non verbal antara pelayan dan pengunjung di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui komunikasi verbal dan non verbal antara pelayan dan pengunjung di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sarana literature untuk mahasiswa selanjutnya, agar penelitian tentang komunikasi verbal dan non verbal pengunjung di Vihara Avalokitesvara ini lebih berkembang lagi sesuai dengan kondisi Vihara Avalokitesvara yang semakin berkembang dan maju. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat beserta pengetahuan bagi seluruh mahasiswa dan bagi yang membutuhkannya pengetahuan dan wawasan.
- b. Sebagai mahasiswa, peneliti ingin mengaplikasikan teori yang selama ini didapat di bangku kuliah. Sebagai bentuk bukti nyata atas ilmu yang sudah di dapat selama ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat sekitar

Dapat member pengetahuan dan wawasan tentang komunikasi verbal dan non verbal. Masyarakat dapat mengetahui apa makna komunikasi verbal dan non verbal ketika pelayan dengan pengunjung berkomunikasi.